

PERAN REMAJA MASJID BAITURRAHMAN DALAM SOSIALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI DESA SUNGAI PAKU KEC. SINGINGI HILIR KAB. KUANTAN SINGINGI

Lesri Yanti Fitri S¹, Noor Fadlli Marh²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: lesriyanti159@gmail.com ; noorfadllimarh@uinbukittinggi.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Dikirim : 15 Juli 2025

Revisi : 10 Agustus 2025

Diterima : 01 September 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran remaja Masjid Baiturrahman dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan di Desa Sungai Paku, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Sosialisasi nilai-nilai keagamaan oleh remaja masjid mencakup penguatan akidah, ibadah, dan akhlak, baik dalam lingkup internal organisasi maupun kepada masyarakat sekitar. Studi ini berangkat dari pengamatan terhadap berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan oleh remaja masjid untuk meningkatkan moralitas dan solidaritas komunitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling untuk menentukan informan, yang terdiri dari pengurus masjid, anggota remaja masjid, serta masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan teori strukturasi Anthony Giddens untuk memahami interaksi antara agen (remaja masjid) dan struktur organisasi masjid dalam pelaksanaan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Masjid Baiturrahman memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius remaja dan masyarakat melalui program-program seperti belajar bersama, diskusi kelompok, kajian rutin, dan bakti sosial. Hubungan sinergis antara agen dan struktur organisasi masjid memungkinkan pelaksanaan kegiatan yang efektif dan berkelanjutan. Kegiatan ini memberikan dampak positif, seperti peningkatan pemahaman agama, penguatan solidaritas sosial, serta pembentukan akhlak yang mulia di kalangan remaja dan masyarakat.

Kata Kunci: *Kreatifitas guru, Motivasi Belajar*

Pendahuluan

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam fase ini, mereka menghadapi berbagai perubahan signifikan, baik dari sisi fisik, emosional, maupun sosial. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh para remaja adalah pencarian identitas diri, termasuk dalam hal keyakinan dan nilai-nilai keagamaan. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, banyak remaja yang mengalami krisis moral, seperti meningkatnya perilaku individualistik, konsumtif, kecanduan terhadap media sosial, hingga keterlibatan dalam pergaulan bebas. Dalam kondisi ini, masjid hadir sebagai ruang strategis yang dapat memberikan solusi atas berbagai permasalahan remaja, terutama dalam hal pembinaan spiritual dan karakter .

Istilah "remaja masjid" mengacu pada kelompok pemuda yang aktif mengikuti dan mengorganisasi kegiatan keagamaan di lingkungan masjid. Mereka secara sukarela terlibat dalam berbagai aktivitas seperti pengajian, kajian keislaman, pelatihan dakwah, kegiatan sosial, hingga program pemberdayaan keislaman lainnya. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual, melainkan juga menjadi ruang pembinaan, pengembangan potensi, dan pemupukan nilai-nilai Islam bagi generasi muda . Kegiatan tersebut tidak hanya memberi dampak positif terhadap kehidupan keagamaan para remaja, namun juga menguatkan peran sosial masjid dalam kehidupan masyarakat.

Remaja masjid memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial. Mereka bukan hanya penikmat kegiatan keagamaan, tetapi juga pelaku yang memproduksi nilai dan makna baru dalam kehidupan masyarakat berbasis Islam. Melalui aktivitas-aktivitas seperti bakti sosial, kampanye keagamaan, kajian kreatif, dan dakwah digital, mereka berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai moral dan etika Islami ke lingkungan sekitar. Dalam pandangan fungsionalisme struktural Talcott Parsons, setiap individu memiliki peran fungsional dalam menjaga stabilitas sosial. Maka, remaja masjid pun memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam memperkuat integrasi masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan .

Salah satu contoh organisasi remaja masjid yang aktif adalah Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal (ARMI) di Jakarta. Organisasi ini menjalankan berbagai kegiatan seperti Majelis Taklim Pemuda Istiqlal, kegiatan donor darah, serta acara besar seperti Gebyar Energi Pemuda. Dalam perjalanannya, ARMI pernah mengadakan studi banding dengan Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA JT). Kegiatan ini melibatkan forum diskusi, tukar pengalaman, serta pemaparan program kerja. Studi banding tersebut memperlihatkan bagaimana kegiatan keagamaan yang dilakukan remaja dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan kapasitas organisasi .

Keberhasilan kegiatan ARMI tercermin dari respons positif para peserta dan tujuan yang tercapai, seperti transfer pengetahuan dan pengalaman antar organisasi. Peserta dari RISMA JT menyatakan kebahagiaan dan rasa terinspirasi setelah mengikuti rangkaian acara tersebut. Ini menunjukkan bahwa kegiatan remaja masjid tidak hanya menciptakan pengalaman spiritual, tetapi juga memberikan pembelajaran sosial dan

kepemimpinan. Standar keberhasilan kegiatan tersebut dapat dilihat dari dampak dan nilai tambah yang dirasakan oleh para pesertanya .

Selain ARMI, ada juga Ikatan Remaja Masjid An-Nur (IRMA) di Pekanbaru yang berada di bawah Badan Kemasyarakatan Masjid Raya. Organisasi ini secara konsisten menyelenggarakan berbagai kegiatan dakwah dan edukasi keislaman, salah satunya adalah “Muharam Camp” untuk remaja. Kegiatan ini berbentuk perkemahan Islami yang berisi program seperti shalat tahajjud berjamaah, muhasabah, tadabbur Al-Qur’an, hingga perlombaan dakwah. Tujuannya adalah untuk memperingati Tahun Baru Islam sekaligus menanamkan nilai iman dan taqwa kepada peserta .

Muharam Camp yang digagas IRMA berhasil menyatukan sekitar 200 peserta dari berbagai tim. Program ini mampu membentuk karakter Islami peserta melalui pendekatan pembiasaan dan pengalaman langsung. IRMA tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan kemandirian. Kegiatan seperti ini penting untuk memperkuat akhlak remaja di tengah tantangan zaman yang kompleks .

Di Kabupaten Kuantan Singingi, terdapat Ikatan Remaja Masjid Muttaqin yang berlokasi di Desa Sawah, Teluk Kuantan. Organisasi ini dikenal dengan kegiatan sosialnya yang bertajuk “Imtaq Berkah” atau berbagi sedekah kepada masyarakat miskin di sekitar masjid. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rasa peduli terhadap warga yang kurang mampu dan dilakukan secara rutin dua kali dalam sebulan. Bantuan yang diberikan berupa sembako seperti beras, minyak goreng, telur, dan kebutuhan pokok lainnya .

Imtaq Berkah menunjukkan bagaimana remaja masjid dapat menjadi pelopor dalam aksi sosial yang berbasis nilai keagamaan. Mereka tidak hanya menguatkan nilai solidaritas dalam internal organisasi, tetapi juga menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Kegiatan yang dilaksanakan pasca salat Dzuhur pada 22 Juli 2018 ini menunjukkan bagaimana remaja masjid menjadi motor penggerak kepedulian sosial dan pengamal nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari .

Penelitian ini mengambil Masjid Baiturrahman di Desa Sungai Paku sebagai objek kajian karena masjid ini memiliki komunitas remaja yang aktif dan strategis. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Baiturrahman berperan sebagai pusat pembinaan moral dan intelektual bagi generasi muda di desa tersebut. Remaja masjid di sini dikenal aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini ingin mengungkap peran remaja masjid dalam menyosialisasikan nilai-nilai keagamaan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter remaja .

Organisasi Remaja Masjid Sungai Paku (IRMASUPA) menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan internal seperti latihan ceramah, nasyid, yasinan, serta diskusi keagamaan. Mereka juga mengadakan kegiatan eksternal seperti ceramah untuk masyarakat, kajian bersama ustaz dari luar, hingga MTQ antar RT. Pembagian kegiatan ini menunjukkan adanya strategi pengembangan kapasitas remaja sekaligus pemberdayaan masyarakat. Internal kegiatan menguatkan kompetensi anggota, sedangkan eksternal kegiatan memperluas dampak sosial organisasi .

Sosialisasi nilai-nilai keagamaan oleh IRMASUPA dilakukan dalam dua arah: internal dan eksternal. Internal mencakup pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak bagi sesama anggota. Sementara itu, sosialisasi eksternal melibatkan masyarakat luas dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Walau belum selevel ulama dalam penyampaian dakwah, peran remaja masjid dalam memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan tetap signifikan dalam membentuk atmosfer Islami di tengah masyarakat .

Melalui berbagai kegiatan tersebut, muncul pertanyaan penting: sejauh mana peran IRMASUPA dalam menyosialisasikan nilai-nilai keagamaan di Desa Sungai Paku? Apakah organisasi ini telah melaksanakan fungsinya sebagai jembatan antara masjid dan masyarakat dalam hal pendidikan moral dan spiritual? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan melihat bentuk kegiatan yang dilakukan serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat desa, khususnya dalam aspek akhlak dan pembentukan karakter Islami remaja .

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk studi lapangan (field research), di mana data dikumpulkan secara langsung dari lokasi penelitian melalui interaksi intensif dengan informan. Penelitian ini berusaha memotret dan menganalisis peran remaja masjid dalam menyosialisasikan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekitarnya, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi dari pihak luar. Lokasi penelitian ditetapkan di Masjid Baiturrahman yang terletak di Desa Sungai Paku, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Masjid ini dipilih karena memiliki komunitas remaja masjid yang aktif, serta menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan di desa tersebut.

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama terdiri atas tiga kelompok, yaitu pengurus IRMASUPA (Ikatan Remaja Masjid Sungai Paku), pengurus Masjid Baiturrahman, dan jamaah masjid. Dari unsur IRMASUPA, informan yang diwawancarai antara lain Ustadz Syamsul Hapni (pembina), Bahril Abib Zikri (ketua), Kholbi Hidayat (koordinator syiar Islam), Ramadhan (koordinator seni dan olahraga), Puja Hania Sinta (anggota divisi syiar Islam), dan Halimah Tusa'dia (anggota divisi seni dan olahraga). Dari unsur pengurus masjid, informannya ialah H. Syaipul Ahmad, BE (ketua), Marzuki (sekretaris), dan Helman Asri (bendahara). Sementara dari jamaah, dipilih dua orang yaitu Legiman S dan Kamilaini, yang aktif mengikuti kegiatan masjid serta mengetahui kiprah remaja masjid dalam masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan baik secara partisipatif maupun pasif. Peneliti mencatat berbagai kegiatan remaja masjid yang berlangsung antara tanggal 29 Desember

2023 hingga 07 Januari 2024, mulai dari shalat berjamaah, diskusi akhlak, kajian keagamaan, kerja bakti, hingga rapat evaluasi dan perencanaan kegiatan keagamaan. Observasi ini memberikan gambaran empiris mengenai keterlibatan remaja dalam menyemai nilai-nilai Islami di lingkungan sekitar. Selain itu, wawancara dilakukan secara langsung dengan para informan di lokasi berbeda, mencakup masjid, rumah informan, dan pelataran masjid. Wawancara ini bertujuan menggali informasi secara mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan penilaian informan terhadap peran IRMASUPA. Proses wawancara disusun berdasarkan pedoman pertanyaan yang disesuaikan dengan latar belakang setiap informan, sehingga informasi yang diperoleh bersifat kontekstual dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Teori strukturasi Anthony Giddens menekankan bahwa praktik sosial terbentuk melalui interaksi dinamis antara agen (pelaku), agensi (kemampuan bertindak), dan struktur (sistem aturan dan sumber daya). Berdasarkan teori ini, analisis peran IRMASUPA Masjid Baiturrahman dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan di Desa Sungai Paku mengungkap kompleksitas hubungan antara inisiatif individu, strategi adaptasi, dan kondisi struktural yang membentuk tindakan kolektif. Pembahasan berikut merinci ketiga aspek tersebut:

1. Agen

Agen dalam penelitian ini adalah remaja masjid IRMASUPA yang bertindak sebagai subjek aktif dalam merancang, mengorganisasi, dan melaksanakan program sosialisasi nilai keagamaan. Mereka tidak hanya menjalankan peran formal sebagai pengurus masjid, tetapi juga menjadi inisiator perubahan melalui refleksi kritis terhadap kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh, Ustadz Syamsul Hapni pembina remaja masjid mengintegrasikan metode pembelajaran modern, seperti penggunaan proyektor dan diskusi interaktif, dalam kajian rutin. Inovasi ini menunjukkan kapasitas agen untuk mentransformasi struktur tradisional masjid yang sebelumnya hanya fokus pada ritual ibadah formal.

Temuan penelitian mengungkap bahwa keterlibatan aktif agen seperti Bahril Abib Zikri ketua remaja masjid telah menggeser persepsi masyarakat tentang peran remaja masjid. Melalui program Belajar Bersama, remaja tidak hanya diajarkan nilai-nilai akidah, tetapi juga dilatih untuk menjadi fasilitator yang mampu memimpin diskusi tentang isu sosial seperti kesehatan mental dan pergaulan. Namun, kapasitas agen ini tidak sepenuhnya bebas dari tekanan struktural. Sebagian masyarakat masih memandang remaja masjid sebagai "penerus tradisi", sehingga kegiatan yang dianggap terlalu inovatif (misal: penggunaan media sosial) kerap mendapat resistensi.

2. Agensi

Agensi merujuk pada kemampuan IRMASUPA untuk bertindak secara otonom dalam memanfaatkan atau menantang struktur yang ada. Salah satu strategi utama yang diadopsi adalah adaptasi kontekstual, di mana program keagamaan dirancang sesuai karakteristik generasi muda. Contohnya, kegiatan pelatihan seni Islam (kaligrafi,

marawis) dan kajian tematik tentang Isra' Mi'raj berhasil menarik partisipasi remaja yang sebelumnya enggan terlibat dalam pengajian formal. Temuan menunjukkan bahwa 70% peserta kajian rutin merasa materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (misal: mengelola stres) membuat mereka lebih termotivasi untuk hadir secara konsisten.

Di sisi lain, agensi IRMASUPA juga terlihat dalam upaya mengatasi keterbatasan infrastruktur desa. Misalnya, keterbatasan akses jalan di musim hujan diakali dengan memusatkan kegiatan di lingkungan masjid dan memanfaatkan media sosial (WhatsApp, Instagram) untuk menyebarkan informasi. Namun, temuan juga mengungkap tantangan struktural yang membatasi agensi, seperti dominasi patriarki dalam kepemimpinan IRMASUPA. Data menunjukkan hanya 19 Kepala Keluarga (KK) perempuan yang aktif terlibat, mencerminkan hambatan kultural terhadap partisipasi perempuan. Meski demikian, IRMASUPA berupaya mengikis bias ini dengan melibatkan perempuan dalam divisi syiar, seperti yang dilakukan Halimah Tusa'dia dalam mengkoordinasi bakti sosial.

3. Struktur

Struktur dalam konteks Desa Sungai Paku mencakup sistem kelembagaan, norma adat, dan sumber daya material yang membentuk ruang gerak IRMASUPA. Masjid Baiturrahman sebagai institusi sentral berperan ganda: menjadi pendukung utama dengan menyediakan ruang fisik dan legitimasi keagamaan, sekaligus pembatas melalui ekspektasi masyarakat yang mengikat. Contohnya, kegiatan Diskusi Kelompok tentang akhlak remaja bisa terlaksana karena masjid dianggap sebagai ruang "aman" secara kultural, tetapi topik sensitif seperti kesetaraan gender harus dihindari untuk mencegah konflik dengan tokoh adat.

Struktur adat Minangkabau yang kental juga memengaruhi dinamika IRMASUPA. Keterlibatan niniak mamak (tokoh adat) dalam perencanaan acara besar seperti Maulid Nabi menjadi syarat tak tertulis untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Di sisi lain, struktur ini memberikan modal sosial berupa tradisi gotong royong, yang dimanfaatkan IRMASUPA dalam menggalang partisipasi warga untuk bakti sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 85% dana kegiatan IRMASUPA berasal dari swadaya masyarakat, yang merefleksikan kekuatan struktur kolektivitas desa.

Namun, struktur infrastruktur yang terbatas—seperti akses jalan rusak dan minimnya fasilitas pendidikan—menjadi penghambat utama perluasan jangkauan IRMASUPA. Sebanyak 60% remaja dari dusun terpencil kesulitan mengikuti kegiatan secara rutin akibat jarak dan kondisi geografis. Temuan ini mengonfirmasi teori Giddens bahwa struktur tidak hanya pasif, tetapi aktif membentuk pola partisipasi melalui ketersediaan (atau ketiadaan) sumber daya.

Interaksi antara agen, agensi, dan struktur dalam kegiatan IRMASUPA membuktikan teori Giddens bahwa praktik sosial adalah hasil dialektika terus-menerus antara kehendak individu dan sistem yang mengikat. Temuan ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi penguatan peran remaja masjid dalam menjaga relevansi nilai keagamaan di tengah perubahan sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja Masjid Baiturrahman di Desa Sungai Paku memiliki peran yang signifikan dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam bidang akhlak. Kegiatan yang dilakukan, seperti belajar bersama, diskusi kelompok, kajian rutin, dan bakti sosial, berkontribusi dalam membentuk dan memperkuat karakter serta perilaku positif di kalangan masyarakat, terutama remaja. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membekali peserta dengan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Dalam konteks teori strukturasi Anthony Giddens, berperan sebagai agen aktif yang menjalankan berbagai program seperti Belajar Bersama, Diskusi Kelompok, Kajian Rutin, dan Bakti Sosial untuk mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan, khususnya di bidang akhlak. Sebagai individu, mereka bertindak sebagai koordinator dan fasilitator yang memastikan kelancaran kegiatan dengan metode pembelajaran yang interaktif dan relevan. Di sisi lain, struktur organisasi masjid mendukung peran agen melalui penyediaan fasilitas, aturan, dan sumber daya yang memungkinkan terlaksananya program secara berkesinambungan. Hubungan timbal balik antara agen dan struktur ini mencerminkan sinergi yang efektif dalam membangun generasi remaja yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Bibliografi

- Adnan, R. S. (2014). Dinamika struktur-agensi dalam perkembangan industri otomotif. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 19(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v19i1.4697>
- Amin, M. (2016). Sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga. *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 10(2). <https://doi.org/10.14421/jsa.2016.1002-05>
- Fadhilah, A., Nanda, R., & Rahmah, N. (2022). Peran remaja masjid dalam meningkatkan kemakmuran Masjid Sabilil Jannah di Kampung Doy, Banda Aceh. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i1.1005>
- Haeruddin, S., Jabbar, A., & Iqbal, M. (2021). Peran Badan Permusyawaratan Desa Talawe Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang. *Praja*, 9(3). <https://doi.org/10.55678/prj.v10i2.675>
- Hanani, S. (2020). *Rancangan penelitian sosial keagamaan*. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press.
- Ibrahim. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Jannah, M. (2015). Remaja dan tugas-tugas perkembangan dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.318>
- Kurniawan, N. I. (2001). Melacak pemikiran Anthony Giddens tentang nation-state dan modernitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(3).
- Mahfud, R. (2011). *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Noupal, Z. M., & Aliyah, S. (2017). Peran sosial keagamaan remaja masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang. *Jurnal Studi Agama*, 1(1).

- Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1). <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ratmono, B. M. (2013). Membaca ulang kultur Kepolisian Negara Republik Indonesia (sebuah refleksi kritis dari dalam). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1). <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23409>
- Sarwono, S. W., et al. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yanti, N. (2020). Peranan remaja masjid Muslimin dalam implementasikan pendidikan akhlak di RW 07 Kelurahan Babussalam Duri. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(2). <https://doi.org/10.29300/ijsse.v2i2.3459>